

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

PMB Emi Narimawati yang beralamat di Jati RT 04, Jati, Wonokromo. Kec. Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta mulai berdiri pada 09 September 2009, pemilik PMB yaitu Emi Narimawati S.ST, Bdn. Beliau juga merupakan bidan PNS di Puskesmas Pleret. Latar belakang pendidikan Ibu Emi Narimawati adalah lulusan D IV dan Profesi Bidan di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Seorang yang buka PMB harus mempunyai SIPB yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu dengan nomor: 1173/DPMPT/193/VII/2019.

Pada tahun 2009 PMB masih disamping rumah dinas Puskesmas Pleret dan hanya ada 1 kamar untuk tempat periksa. Pada tahun 2011 kemudian dibangun ruang-ruang yang terdiri dari ruang pendaftaran dan penyerahan obat, ruang periksa, ruang bersalin, ruang nifas dan kamar mandi. Pelayanan di PMB Emi Narimawati pada tahun 2021 yaitu tersedia pelayanan keluarga berencana, pemeriksaan ANC, USG, Kontrol nifas 1 - 4 kunjungan, kontrol BBL, persalinan, imunisasi dan tindik bayi. Pada tahun 2022 jumlah ibu bersalin normal berjumlah 144 orang dan jumlah ibu bersalin yang dirujuk berjumlah 22 orang.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik responden berdasarkan Umur, Pendidikan, dan paritas Ibu Bersalin Normal di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul

| No | Karakteristik | Frekuensi | % |
|----------|---------------------------------|-----------|------|
| 1 | Umur (tahun) | | |
| | 20-35 tahun | 20 | 95,2 |
| | >35 tahun | 1 | 4,8 |
| | Jumlah | 21 | 100 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | Pendidikan Dasar (SD/SMP/MTS) | 2 | 9,5 |
| | Pendidikan Menengah (SMA/SMK) | 12 | 57,1 |
| | Pendidikan Tinggi (D3/S1/S2/S3) | 7 | 33,3 |
| | Jumlah | 21 | 100 |
| 3 | Paritas | | |
| | 0 | 9 | 42,9 |
| | 1 | 7 | 33,3 |
| | 2 | 5 | 23,8 |
| | Jumlah | 21 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 21 – 35 tahun sebanyak 20 responden. Mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 12 dan mayoritas responden belum memiliki anak sebanyak 9 responden.

3. Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal Sebelum Dilakukan *Massage Effleurage*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal sebelum di berikan *Massage Effleurage* di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul

| Intensitas nyeri | N | % |
|------------------|-----------|------------|
| Nyeri sedang | 4 | 19 |
| Nyeri berat | 17 | 81 |
| Total | 21 | 100 |

Dari tabel 4.2 dapat diketahui dari sebanyak jumlah responden 21 responden bahwa nyeri persalinan sebelum dilakukan *Massage Effleurage*

mayoritas adalah dengan nyeri berat sebanyak 17 orang lebih banyak dibandingkan dengan yang nyeri sedang sebanyak 4 orang.

4. Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal setelah dilakukan *Massage Effleurage*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal sesudah di berikan *Massage Effleurage* di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul

| Intensitas nyeri | N | % |
|------------------|-----------|-------------|
| Nyeri ringan | 6 | 28,6% |
| Nyeri sedang | 14 | 66,7% |
| Nyeri berat | 1 | 4,8% |
| Total | 21 | 100% |

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nyeri persalinan setelah dilakukan intervensi *Massage Effleurage*, nyeri responden sesudah diberikan *Massage effleurage* mayoritas adalah dengan nyeri sedang sebanyak 14 orang. Terdapat penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan *Massage Effleurage* dari mayoritas responden nyeri berat (81%) menjadi mayoritas nyeri sedang (66,7%).

5. Pengaruh *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal

Tabel 4.4 Pengaruh *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul.

| Variabel | Mean | SD | Selisih Mean | P-value | Min- max | n |
|---------------------------|------|-------|--------------|---------|----------|----|
| <i>Massage Effleurage</i> | | | | | | |
| Sebelum | 7,57 | 1,076 | 3,19 | 0,000 | 6-9 | 21 |
| Sesudah | 4,38 | 1,203 | | | | |

Dari tabel 4.4 secara statistik terlihat perbedaan nilai dimana adanya penurunan sebelum dilakukan *Massage Effleurage* dan sesudah dilakukannya *Massage Effleurage* 3,19, hasil uji statistik didapat nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara

sebelum dilakukannya *Massage Effleurage* dan sesudah dilakukannya *Massage Effleurage* di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul.

6. Pengaruh karakteristik terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal

Tabel 4.5 Pengaruh Karakteristik terhadap Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul

| Variabel luar | Intensitas nyeri ibu bersalin normal | | |
|---------------|--------------------------------------|---------|------|
| | t | P value | CI |
| Usia | -2,160 | 0,45 | ,446 |
| pendidikan | 1,545 | ,141 | ,307 |
| paritas | 3,421 | ,003 | ,643 |

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa karakteristik yang paling bersignifikan terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal yaitu usia dan paritas karena nilai p -value <0.05 dan karakteristik pendidikan tidak berpengaruh terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal karena p -value >0.05 .

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini mayoritas responden berada pada usia optimal dalam menjalani fase persalinan yakni 20-35 tahun karena pada usia tersebut seorang perempuan memiliki kesiapan yang sempurna ditinjau dari segi fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia yang paling ideal dalam menjalani kehamilan dan persalinan adalah >20 tahun dan <35 tahun. Hal ini dikarenakan kehamilan diumur <20 tahun memiliki kecenderungan naiknya tekanan darah dan pertumbuhan janin terhambat. Sedangkan pada wanita >35 tahun, wanita yang hamil beresiko tinggi terhadap penyulit saat persalinan²⁴.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga menentukan mudah tidaknya dalam memahami pengetahuan terutama mengenai proses persalinan yang akan dihadapi, dengan demikian ibu akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkannya dengan matang sehingga dapat mengurangi beban pikiran ibu. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya, kondisi kehamilannya, bahkan keluarganya²⁴. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik pendidikan tidak berpengaruh terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal karena p -value >0.05 .

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Pengalaman melahirkan sebelumnya juga dapat mempengaruhi respon ibu terhadap nyeri. Bagi ibu yang mempunyai pengalaman yang menyakitkan dan sulit pada persalinan sebelumnya, perasaan cemas dan takut pada pengalaman lalu akan mempengaruhi sensitifitasnya rasa nyeri.²⁵ Setiap orang akan belajar dari pengalaman nyeri masa lalu. Pengalaman nyeri masa lalu tidak akan menjamin seseorang untuk lebih mudah mengatasi nyeri yang akan datang.²⁴

2. Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Massage Effleurage*

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebelum dilakukuan intervensi *Massage Effleurage* dari jumlah responden 21 responden bahwa nyeri

persalinan sebelum dilakukan *Massage Effleurage* mayoritas adalah dengan nyeri berat sebanyak 17 orang (81%) Pada saat dilakukan penelitian, responden mengaku bahwa selama ini belum pernah mengetahui tentang *massage* ini dan belum pernah mendapatkan intervensi *Massage Effleurage*.

Setelah dilakukan intervensi *Massage Effleurage* yang dilakukan sebanyak 3 kali pemberian selama 10 menit, nyeri responden sesudah diberikan *Massage effleurage* mayoritas adalah dengan nyeri sedang sebanyak 14 orang (66,7%). Terdapat penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan *Massage Effleurage* dari mayoritas responden nyeri berat (81%) menjadi mayoritas nyeri sedang (66,7%). Hal ini diketahui dari hasil intervensi yang telah dilakukan bahwa responden merasa nyaman dan membantu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu bersalin. Hal ini sejalan dengan penelitian responden diukur tingkat nyerinya selama 30 menit kemudian intervensi berupa *massage effleurage* diberikan kepada responden selama 30 menit dan dilakukan pengukuran tingkat nyeri kembali.²⁷ Penelitian lain menyebutkan bahwa nyeri persalinan merupakan sensasi yang tidak menyenangkan akibat stimulasi saraf sensorik. Rasa nyeri persalinan bersifat personal sebab setiap orang dapat mempersepsikan rasa nyeri yang berbeda terhadap adanya rangsang nyeri yang bergantung pada ambang nyeri yang dimiliki.²⁸

3. Pengaruh *Massage Effleurage* terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Normal

Dari hasil uji wilcoxon yang dilakukan rata-rata nyeri responden sebelum dilakukan *Massage Effleurage* adalah 7,57 dengan standar deviasi 1,076 dan setelah dilakukan *Massage Effleurage* maka nyeri responden 4,38 dan standar deviasinya 1,203. Terlihat perbedaan nilai dimana adanya penurunan sebelum dilakukan *Massage effleurage* dan sesudah dilakukan *Massage effleurage* 3,19. Hasil uji *statistic* didapat nilai $p=0,000$ maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi *massage effleurage* dan sesudah dilakukannya intervensi *massage effleurage* di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa *Massage effeurage* berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri ibu bersalin kala 1 fase aktif. Selain meredakan nyeri, *massage* ini juga dapat mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah didaerah yang terasa nyeri.²⁵

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian dengan menginterpretasikan *Massage Efleurage* sebagai metode pengurangan nyeri persalinanan pada kala I fase aktif. hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan respon nyeri setelah diberi *Massage effleurage*. Disebutkan dalam jurnal tersebut bahwa *Massage Effleurage* bekerja menurunkan nyeri persalinan dengan mekanisme *gate control theory*. Efek lain dari *Massage effleurage* dapat membantu ibu merasa lebih

segar, rileks, dan nyaman selama persalinan. *Massage Effleurage* juga dapat menjadi sebuah pengalihan perhatian dan persepsi ibu terhadap nyeri kala I persalinan.¹⁵

Teknik non farmakologis yang biasa digunakan dalam penurunan intensitas nyeri salah satunya adalah *Massage*. *Massage* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam usaha mengurangi nyeri selama proses persalinan. Setiap wanita memiliki respon yang berbeda pada jenis massase atau sentuhan yang dirasakan saat diberikan kepada mereka. Sebagian wanita menyukai sentuhan yang lembut, tapi sebagian lebih menyukai tekanan yang keras.⁹

Massage effleurage adalah bentuk *massage* dengan menggunakan telapak tangan yang memberi tekanan lembut ke atas permukaan tubuh (punggung dan perut ibu) dengan arah sirkular secara berulang. Pada tindakan *Massase Effleurage*, stimulasi serabut taktil pada kulit saat dilakukan *Massase Effleurage*, dapat menghambat jalannya sinyal nyeri. Serabut A delta akan menutup gate atau gerbang sehingga *cortex* cerebri tidak menerima pesan nyeri karena sudah diblokir oleh counter stimulasi dengan *Massase Effleurage*. Akibatnya, persepsi nyeri yang diterima dapat berubah, karena serabut saraf yang ada di permukaan kulit (*cutaneus*) sebagian besar adalah serabut saraf yang berdiameter luas. *Massase Effleurage* selain dapat digunakan untuk distraksi dan relaksasi, dapat juga untuk mengurangi ketegangan otot, meningkatkan sirkulasi pada area yang sakit dan mencegah terjadinya hipoksia.¹⁶

Stimulasi pada kulit seperti *massage* atau pijatan, dapat meningkatkan hormon endorpin yang pada akhirnya juga dapat meredakan rasa nyeri. Selain itu, relaksasi yang dilakukan saat persalinan juga dapat memicu produksi hormon endorfin, dimana efek dari pelepasan hormon endorfin selain dapat meredakan nyeri persalinan, juga dapat memicu pelepasan hormon oksitosin. Oksitosin dalam proses persalinan berfungsi untuk memicu kontraksi uterus.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rasa nyeri ini dipengaruhi arti nyeri yang dirasakan oleh ibu bersalin, persepsi nyeri dan reaksi nyeri yang merupakan respon ibu bersalin terhadap nyeri seperti ketakutan, kecemasan, gelisah, menangis dan menjerit dan kurangnya pengetahuan ibu bersalin dan keluarga tentang adanya *massage* yang berguna untuk menurunkan rasa nyeri yang ibu bersalin rasakan. Pentingnya peran bidan dalam memberikan rasa nyaman saat persalinan. Nyeri ini dapat diatasi dengan salah satunya *Massage Effleurage*. Ibu bersalin yang mendapatkan *massage effleurage* ini akan mempengaruhi psikologis lebih merasa tenang, nyaman, rileks, puas dan akan lebih dekat dengan petugas kesehatan yang melayani sehingga secara tidak langsung hal ini bias menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan.

4. Karakteristik yang paling berpengaruh terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal

Hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa usia dan paritas paling dominan berpengaruh terhadap intensitas nyeri ibu bersalin

normal di PMB Emi Narimawati Kabupaten Bantul dengan nilai *p-value* 0.04 dan 0.00 karena nilai *p-value* <0.05 artinya Usia dan paritas merupakan karakteristik yang paling bersignifikan terhadap intensitas nyeri ibu bersalin normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani *et al.* 2022 adanya hubungan antara umur dengan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif dikarenakan pada umur yang relatif muda secara psikologis memiliki *factor stressor* yang tinggi terutama dalam mentoleransi rangsangan nyeri yang dirasakan sehingga seringkali meningkatkan persepsi nyeri atau sebaliknya nyeri juga dapat menimbulkan perasaan ansietas atau stress.³⁰